

Peran Batik Tosarian dalam Mengenalkan Budaya Tengger Melalui Wisata Budaya di Tosari Sanja Desa

Marchel Abednego Widodo^{1*}

¹Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya, Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, 60294

*20045010072@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran dari Tosarian terhadap pariwisata di Pegunungan Tengger khususnya Desa Wisata Tosari Sanja Desa yang terletak di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Dengan adanya kontribusi dari Tosarian bisa mengenalkan kebudayaan Tengger kepada wisatawan lokal maupun mancanegara. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran dari Batik Tosarian dalam mengenalkan sebuah budaya Tengger melalui salah satu daya tarik wisata budaya di Tosari Sanja Desa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Batik Tosarian memiliki produk yang ditawarkan yaitu udeng, kaweng, satak, dan kerajinan tangan lainnya. Pola batik yang dimiliki oleh Tosarian memiliki filosofi tentang budaya Tengger. Dengan adanya peran dari Tosarian dalam pengenalan budaya Tengger mendapatkan sebuah apresiasi dari pemerintah daerah. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah peran dari Tosarian memiliki dampak yang besar dalam mengenalkan budaya Tengger karena memiliki potensi yang besar bagi desa dan sekitarnya.

Kata kunci: Peran, Budaya, Kesenian, Daya Tarik Wisata

ABSTRACT

This research focuses on how the role of Tosarian towards tourism in the Tengger Mountains, especially the Tosari Sanja Desa Tourism Village which is located in Tosari Village, Tosari District, Pasuruan Regency. With the contribution of Tosarian, it can introduce Tengger culture to local and foreign tourists. The purpose of the study was to explore the role of Batik Tosarian in introducing a Tengger culture through one of the cultural tourism attractions in Tosari Sanja Village. The method used is qualitative research with a descriptive approach. Batik Tosarian has products offered, such as udeng, kaweng, satak, and other handicrafts. The batik pattern owned by Tosarian has a philosophy of Tengger culture. With the role of Tosarian in the introduction of Tengger culture, it gets an appreciation from the local government. The conclusion of the research is that the role of Tosarian has a big impact in introducing Tengger culture because it has great potential for the village and surroundings.

Keywords: Role, Culture, Art, Tourist Attraction

1. PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan sebuah wisata yang menawarkan berbagai hal yang menjadi sebuah daya tarik dari suatu tempat seperti adat, kesenian, bahasa, dan daya tarik lainnya. Sehingga pariwisata dan budaya tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan dengan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Suatu potensi tersebut bisa membawa sebuah keuntungan jika dimanfaatkan dengan baik khususnya potensi budaya yang dimiliki sehingga bisa dikenal oleh generasi selanjutnya. Berbagai cara untuk menjaga tradisi kebudayaan yang ada seperti melalui kesenian, sosial media, dan lain sebagainya.

Kesenian sendiri merupakan salah satu bagian dari budaya karena memiliki ciri khas dalam budaya tersebut. Beberapa jenis dari kesenian sendiri yaitu seni rupa, seni musik, dan seni terapan. Peran dari kesenian terhadap wisata budaya memiliki dampak yang besar sehingga menjadi sebuah daya tarik wisata khususnya wisata budaya.

Gunung Bromo merupakan sebuah salah satu gunung yang berada di Pegunungan Tengger dan masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Saat ini, pengaruh dari destinasi tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar bagi di sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru salah satunya adalah Desa Tosari yang dimana merupakan sebuah penyangga dari kawasan tersebut sehingga mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik seperti adanya *homestay*, persewaan jeep, dan usaha penunjang pariwisata lainnya. Dibalik keindahan dari Gunung Bromo yang menjadi daya tarik wisata juga ada salah satu potensi yaitu kebudayaan dari Suku Tengger.

Suku Tengger merupakan suku yang mendiami Pegunungan Tengger yang tersebar dalam 4 kabupaten, yaitu: Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Lumajang. Budaya Tengger kaya akan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat yang mendiami Pegunungan Tengger sehingga tradisi yang ada tetap terjaga akan

kelestariannya. Budaya tersebut memiliki berbagai tradisi yang ada seperti Yadnya Kasada, Hari Raya Karo, Unan-Unan, dan tradisi lainnya. Budaya yang dimiliki oleh Suku Tengger memiliki potensi yang besar terhadap kesenian dan pariwisata khususnya pariwisata budaya.

Kabupaten Pasuruan merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki letak yang strategis karena berada di antara wilayah metropolitan yang ada di Jawa Timur yaitu Gerbangkertosusila atau Surabaya Raya dan Malang Raya.

Tosarian merupakan *branding* dari sebuah rumah industri yang bergerak di bidang kesenian dan berfokus pada pembuatan batik yang memiliki pola batik yang mengangkat tema diadaptasi dari nilai-nilai budaya dari masyarakat Tengger.

Tosari Sanja Desa merupakan sebuah desa wisata yang bergerak pada wisata budaya dan pertanian di Desa Tosari. Konsep yang dimiliki oleh Tosari Sanja Desa adalah berkeliling desa di sekitar Desa Tosari. Salah satu daya tarik yang ada di Tosari Sanja Desa adalah kebudayaan dari Suku Tengger

Peran dari Tosarian ini memiliki kontribusi yang luas seperti mengenalkan kebudayaan dari suku Tengger melalui visualisasi dengan batik yang kemudian diaplikasikan ke berbagai kerajinan tangan seperti udeng, kawung, satak, dan bentuk lainnya. Selain itu, Tosarian berperan dalam pengembangan sebuah desa wisata di Desa Tosari yaitu Tosari Sanja Desa yang berfokus pada wisata berbasis budaya dan pertanian.

Dengan adanya peran tersebut bisa melestarikan budaya Tengger melalui kerajinan tangan dengan batik dalam bentuk udeng, kawung dan bentuk kerajinan tangan lainnya. Tidak hanya berdampak terhadap pariwisata di sekitar desa saja, tetapi juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak seperti Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan dan Pemerintah Kabupaten Pasuruan.

Landasan Teori Peran

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243) dalam Syarifuddin, Jabbar, & Ikbal (2022) mengatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Menurut Koziar dalam Tindangen, Engka & Wauran (2020) mengatakan bahwa peran adalah seperangkap tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya

Dari pengertian yang dikutip oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan seseorang mengambil bagian dalam mengatur dan mengambil tindakan berdasarkan kedudukannya.

Pembagian dari peran menurut Soekanto (2001: 242) dalam Karimah & Nawawi (2022) dibagi menjadi 3, yaitu: peran aktif, peran parsial, dan peran pasif.

1. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya dalam kelompok sebagai kegiatan kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya.

2. Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompok yang memberikan kontribusi yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

3. Peran Pasif

Peran pasif adalah kontribusi pasif dari anggota kelompok, dimana anggota kelompok menahan diri untuk tidak memberikan kesempatan kepada fungsi lain dalam kelompok agar berjalan dengan baik

Budaya

Menurut Endraswara (2013:10) dalam Bahtiar *et. al.* (2023) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan aktivitas manusia, yang meliputi semua pengetahuan, kepercayaan, moralitas, hukum, adat

istiadat, dan kebiasaan belajar lainnya, termasuk pemikiran dan perilaku.

Menurut Kotter & Haskett dalam Sayuti, Kustati, & Sepriyanti (2023) mengatakan bahwa budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencairkan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan sesama.

Dari pengertian yang dikutip oleh peneliti dan dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan sebuah kebiasaan yang dibuat oleh manusia dan disalurkan melalui berbagai aktifitas dan berbagai bentuk yang dibuat oleh manusia seperti adat istiadat, kesenian, bahasa, dan bentuk lainnya.

Menurut Koentjaraningrat (1990:203) dalam Mawaddah (2021) menjelaskan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Ketujuh itu adalah (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) Sistem religi; dan (7) kesenian (Mawaddah, 2021)

Menurut J.J. Hoenigman dalam Koentjaraningrat (2009) yang dikutip dari Maulidiah & Saddhono (2019) menjelaskan bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya (*mentifact*); (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*sociifact*); (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artefact*).

Kesenian

Menurut Lasmawanti (2013) dalam Fitriana, Hilman & Triono (2020) mengatakan bahwa kesenian merupakan suatu unsur bagian dari budaya yang merupakan suatu wujud ekspresi dari sebuah keindahan untuk pemenuhan kebutuhan jiwanya yang kehadirannya tidak bisa lepas dari kehidupan manusia karena kesenian merupakan suatu wujud kreativitas masyarakat guna

menyampaikan gagasan, sebagai sarana komunikasi dan sebagai ajang penyaluran bakat.

Menurut Banoe (2003: 219) dalam Ramadhanti & Kumala (2022) menjelaskan bahwa kesenian adalah karya indah yang merupakan hasil budidaya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya.

Menurut Dewantara (2004: 330) dalam Nurhayati (2019) mengatakan bawah seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah. Seni itu keindahan yang dibuat oleh manusia. Jadi keindahan alam tidak termasuk di dalamnya, walaupun ada hubungannya, bahkan bolehlah kita tetapkan bahwa keindahan alam itu selalu mempengaruhi rasa keindahan manusia dan senantiasa menjadi sumber keindahan.

Dari pengertian yang dikutip oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan hasil karya dari manusia yang bertujuan untuk memenuhi jiwa, mengungkapkan nilai-nilai yang disampaikan oleh manusia.

Daya Tarik Wisata

Menurut Zaenuri (2012) dalam Wijyanthi *et. al.* (2023) mengatakan bahwa daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki daya tarik untuk dilihat dan dinikmati yang layak dijual ke pasar wisata.

Menurut Sammeng (2001) dalam Wiradipoetra & Brahmanto (2016) yang dikutip dari Setiawan & Batubara (2023) mengatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, keaslian, dan nilai yang menjadi motivasi wisatawan untuk mengunjunginya.

Dari pengertian yang dikutip oleh peneliti dan dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata merupakan sebuah hal yang dimiliki oleh suatu destinasi untuk dijadikan sebagai daya tarik sehingga menarik wisatawan.

Syarat yang dimiliki daya tarik wisata berdasarkan Maryani (2019) dalam Arrazi & Nugraha (2021), yaitu:

1. *What to see*
2. *What to do*

3. *What to buy*
4. *What to arrived*
5. *What to stay*

Indikator dalam daya tarik wisata menurut Basiya dan Rozak (2012:29) dalam Poli, Lopian & Loindong (2023), yaitu:

1. Atraksi (*Attraction*) yang meliputi atraksi kesenian, peninggalan wisata bersejarah dan arkeolog lainnya.
2. Aksesibilitas (*Accessibilities*) adalah kemudahan untuk menjangkau objek wisata yang ada.
3. Jasa Pendukung pariwisata (*ancillary services*) adalah jasa lainnya yang disediakan dan menarik bagi pengunjung.

Masalah

Rumusan masalah yang ada dalam penelitian tersebut adalah bagaimana peran dari Batik Tosarian dalam mengenalkan sebuah kebudayaan dari Suku Tengger melalui kesenian dan kerajinan tangan yang dibuat oleh Tosarian kepada wisatawan yang berkunjung di Tosari Sanja Desa

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tentang budaya dari Suku Tengger melalui visualisasi seni yang diaplikasikan melalui batik, dan mengenalkan budaya Tengger kepada wisatawan di Tosari Sanja Desa.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Firmansah (2015: 5) yang dikutip dari Iryanto (2022) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menitikberatkan data-data secara verbal dan tidak memiliki angka di dalam sebuah data.

Sumber data merupakan sebuah sumber yang didapatkan dari berbagai pihak untuk menunjang sebuah penelitian. Sumber data tersebut dibagi menjadi 2, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang didapatkan oleh peneliti berasal dari data-data yang didapatkan dari observasi dan wawancara di Tosarian. Sedangkan, sumber sekunder berasal dari berbagai media seperti literatur, arsip, dan sumber lainnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam dan wawancara tidak terstruktur. Informan dalam wawancara tersebut adalah Pak Yayak sebagai pemilik dari Tosarian. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan yang dimana peneliti hadir dalam mengamati sebuah apa yang peneliti dapatkan dalam Tosarian. Observasi tersebut dilakukan di Dusun Ledoksari, Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah hasil catatan yang didapat dari penelitian yang dilakukan dan foto-foto yang diambil dari penelitian tersebut.

Teknik analisis data merupakan teknik yang mengumpulkan data-data yang didapatkan oleh peneliti untuk pengelompokkan data dan mencari sebuah kesimpulan. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data berdasarkan Miles & Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

Pengembangan dari Batik Tosarian

Tosarian berawal dari sebuah kegiatan kesenian dari Pak Yayak selaku pendiri dari Tosarian karena mengalami kegelisahan terhadap budaya yang semakin terkikis sehingga didirikan Tosarian yang awalnya hanya sebagai visualisasi desain saja.



Gambar 1. Salah satu desain dari Tosarian

Batik Tosarian sendiri memiliki beberapa pola atau motif batik yang memiliki filosofi dari adat Tengger. Salah satunya adalah Mayu Bumi. Mayu Bumi merupakan motif yang memiliki filosofi yang sangat mendalam sehingga dibuat khusus untuk kepala desa dan tokoh adat, dan proses pembuatan batik dengan motif tersebut harus melakukan sebuah ritual terlebih dahulu.



Gambar 2. Pola Batik Mayu Bumi

Produk yang ditawarkan dari Batik Tosarian adalah udeng, kaweng, dan satak. Selain itu, Tosarian juga membuat miniatur udeng, dan juga membuat kerajinan tangan dalam bentuk selain baik seperti medali.



Gambar 3. Udeng dalam bentuk sudah siap pakai

Udeng merupakan sebuah ikat kepala yang diadaptasikan dari Pekalongan atau Solo. Motif yang digunakan dalam udeng adalah motif yang memuat filosofi adat Tengger. Udeng yang diproduksi oleh Tosarian diproduksi dalam 2 bentuk yaitu dalam bentuk kain, dan udeng siap pakai.



Gambar 4. Kain Udeng

Satak merupakan sebuah kerajinan tangan yang berbentuk lingkaran dan memiliki motif di dalamnya yaitu tulisan "Tosari" yang ditulis dalam aksara Jawa, dan lambang manusia sebagai masyarakat.



Gambar 5. Replika Satak Tengger

Kaweng merupakan sebuah kain yang digunakan oleh masyarakat Tengger yang berfungsi sebagai menghangatkan tubuh. Cara pemakaian kaweng bagi perempuan memiliki makna yang tersendiri.

Hambatan yang dihadapi oleh Tosarian adalah kurangnya minat dari warga terhadap batik dan kurangnya pengrajin batik yang ada. Tetapi, penikmat dari batik tersebut masih banyak dari wisatawan.

Proses Pembuatan Batik

Proses dari pembuatan sebuah batik diawali dengan memanaskan sebuah lilin atau malam batik di wajan khusus batik. Setelah itu, pola batik dicelupkan ke dalam wajan yang berisikan lilin batik sudah dipanaskan sebelumnya dan ditempelkan ke kain yang sudah disiapkan di papan yang dilapisi oleh busa dan kain yang diberi air sehingga hasil pola tersebut tidak menyebar. Kain yang digunakan dalam batik tersebut adalah kain primis.



Gambar 6. Proses Menempelkan Pola Batik yang Sudah Dichelup ke Kain

Setelah diberi sebuah pola, batik tersebut kemudian diberi pewarna dan kemudian mencelupkan larutan garam batik sebanyak 2 kali untuk membangkitkan warna dari batik.

Peran Batik Tosarian Dalam Mengenalkan Budaya Tengger

Peran dari Batik Tosarian terhadap pariwisata di Desa Tosari yaitu menjadi salah satu daya tarik wisata dari Tosari Sanja Desa seperti pengenalan budaya dari Suku Tengger melalui paket wisata seperti pengenalan budaya yang ada di Suku Tengger, dan juga adanya praktek melukis batik bagi wisatawan. Hal tersebut tidak hanya di Tosari Sanja Desa, namun juga adanya kerjasama antara Tosarian dengan Plataran Bromo.

Wisatawan yang berkunjung ke Tosari Sanja Desa membeli sebuah paket wisata sudah termasuk praktek melukis batik dari Tosarian dan mendapatkan Udeng dan Kaweng sebagai cinderamata. Selain itu, wisatawan mendapatkan storytelling tentang sejarah dan budaya dari Suku Tengger melalui batik dari Tosarian seperti cara memakai udeng dan kaweng. Paket wisata tersebut bisa berisi melukis batik dan ada juga hanya ingin tahu tentang kebudayaan Tengger.

Tosarian juga berperan pada awal pembangunan dari Tosari Sanja Desa seperti membuat papan huruf Tosari Sanja Desa di pertigaan Jalan Bromo dekat dengan Hotel Lereng Bromo. Saat ini, peran dari Tosarian terhadap Tosari Sanja Desa hanya sekedar pengenalan budaya Tengger melalui paket wisata saja.



Gambar 7. Papan Nama Tosari Sanja Desa yang dibuat oleh Tosarian

Dampak dari peran yang sudah dilakukan oleh Tosarian mendapatkan sebuah apresiasi dari pemerintah seperti Dewan Pemerintah Kabupaten Pasuruan yang memesan sebuah minatur dari udeng, Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan mengadakan imbauan yaitu memakai udeng setiap hari Rabu.



Gambar 8. Salah Satu Bentuk dari Minatur Udeng

Pembahasan

Batik Tosarian dan Tosari Sanja Desa memiliki kesamaan peran dalam mengenalkan sebuah budaya dan tradisi dari Suku Tengger yang bertujuan untuk melestarikan budaya tersebut agar tidak terkikis seiring dengan perkembangan zaman. Perbedaan dari cara yang diambil oleh Batik Tosarian adalah pengenalan budaya Tengger melalui visualisasi yang diterapkan ke dalam kesenian seperti batik yang dibuat dalam bentuk udeng dan kaweng. Sedangkan, cara yang diambil oleh Tosari Sanja Desa adalah menjadikan budaya Tengger sebagai daya tarik wisata seperti konservasi budaya Tengger dan pertanian sehingga daya tarik tersebut dikemas dalam bentuk paket wisata termasuk *storytelling* tentang budaya tersebut dan pembuatan batik dari Tosarian.

Wujud kebudayaan yang ada pada Batik Tosarian mengangkat filosofi budaya Tengger berdasarkan J.J. Hoenigman dalam Koentjaraningrat (2009) yang dikutip dari Maulidiah & Saddhono (2019) yaitu ide atau gagasan, tindakan berpola dalam masyarakat, dan benda-benda hasil karya.

1. Ide atau Gagasan
Ide yang digagas oleh Tosarian dinilai langkah yang bagus karena menjadikan budaya Tengger sebagai motif dalam batik yang diproduksi sehingga dipromosikan kepada wisatawan yang berminat dan secara tidak langsung turut melestarikan budaya tersebut.
2. Tindakan Berpola dalam Masyarakat
Tindakan tersebut memberikan dampak yang besar bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Tosari dan generasi muda yang ada untuk melestarikan budaya yang dimilikinya.
3. Benda-Benda Hasil Karya
Hasil karya yang dibuat oleh Tosarian adalah batik yang dibuat dalam bentuk udeng dan kaweng, dan kerajinan tangan selain batik.

Syarat yang dimiliki daya tarik wisata pada Batik Tosarian dan Tosari Sanja Desa berdasarkan Maryani (2019) dalam Arrazi & Nugraha (2021), yaitu:

1. *What to see*
Wisatawan melihat hasil karya dari Batik Tosarian melalui paket wisatawan yang ditwarkan oleh Tosari Sanja Desa
2. *What to do*
Wisatawan mendapatkan sebuah kegiatan wisata di Tosari Sanja Desa yaitu *storytelling* tentang budaya Tengger, dan melukis batik yang dibawakan oleh Tosarian
3. *What to buy*
Wisatawan mendapatkan udeng dan kaewng sebagai cinderamata karena sudah termasuk saat membeli paket wisata di Tosari Sanja Desa.
4. *What to arrived*

Wisatawan mendapatkan fasilitas berupa jeep dari Tosari Sanja Desa untuk kegiatan wisata susur desa atau berkeliling desa.

5. *What to stay*
Wisatawan mendapatkan fasilitas yaitu *homestay* yang sudah disediakan jika memilih paket wisata lebih dari 1 hari.

4. KESIMPULAN

Peran dalam Batik Tosarian terhadap pariwisata sangat besar dalam mengenalkan budaya Tengger karena memiliki potensi yang besar bagi desa dan sekitarnya sehingga diperlukan upaya untuk melestarikan sebuah tradisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrazi, I. M., & Nugraha, H. S. (2021). Pengaruh Daya Tarik Dan Electronic Word Of Mouth Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 10(1), 890–899.
<https://doi.org/10.14710/jiab.2021.29886>
- Bahtiar, A., Anggraini, D., Lestari Hidayah, E., Julianto, H., & Jelita, N. (2023). UNSUR KEBUDAYAAN DALAM CERITA RAKYAT SUMATRA BARAT PUTI BANDUIK KARYA KRISNAWATI: TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA. *Sasando : Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 6(1), 27–39.
<https://doi.org/10.24905/sasando.v6i1.197>
- Fitriana, F., Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4899>

- Iryanto, N. D. (2022). Meta Analisis Nilai Moral dan Sosial Pada Kesenian Barongan Sebagai Media Literasi Budaya untuk Mewujudkan Generasi Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Semdikjar* 5, 1099–1116.
- Karimah, A., & Nawawi, Z. M. (2022). Peran Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan terhadap Pelaku UMKM Dalam Upaya Memperluas Pasar Produk UMKM. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 291–297. <https://doi.org/10.47467/elmujtam.a.v2i3.1372>
- Maulidiah, N., & Saddhono, K. (2019). WUJUD BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT PUTRI JELUMPANG: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA. *Widyaparwa*, 47(2), 185–192. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i2.356>
- Mawaddah. (2021). Unsur Budaya dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 537–545. Retrieved from http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=40407
- Nurhayati, D. U. (2019). Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta. *PROMUSIKA*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.24821/promusik.a.v7i1.3165>
- Poli, P. Y. C., Lopian, S. L. H. V. J., & Loindong, S. S. R. (2023). PENGARUH DAYA TARIK WISATA DAN FASILITAS TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG PADA OBJEK WISATA BUKIT KASIH KANONANG. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(1), 821–832. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i1.46555>
- Ramadhanti, S., & Kumala, O. Y. (2022). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERTUNJUKAN KOMPANG PADA PESTA PERNIKAHAN DI KELURAHAN BELIUNG KOTA JAMBI. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i2.2470>
- Sayuti, U., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Situs di SMAN 1 Padang Panjang). *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11133–11145.
- Setiawan, A. S., & Batubara, R. P. (2023). PERSEPSI WISATAWAN ZILENIAL TERHADAP DAYA TARIK WISATA JSKY FERRIS WHEEL JAKARTA. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.36441/pariwisat.a.v6i1.1025>
- Syarifuddin, H., Jabbar, A., & Ikbali, M. (2022). PERAN BADAN PERMUSYAWARATAN DESA TALAWE KECAMATAN WATANG SIDENRENG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 10(2), 113–121. <https://doi.org/10.55678/prj.v10i2.675>
- Tindangen, M., Engka, D., & Wauran, P. (2020). Peran Perempuan dalam Meningkatkan ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 79–87. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/30644>
- Wijayanthi, I. A. T., Juniasih, I. A. K., Setiyarti, T., & Masu, K. R. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA BUDAYA KAMPUNG TODO DI KECAMATAN SATAR MESE UTARA KABUPATEN MANGGARAI. *JURNAL ECONOMINA*, 2(9), 2399–2413. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i9.819>